

BAB I PENDAHULUAN

Penelitian adalah merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang menjadi kancan pengembangan ilmu, termasuk di dalamnya penelitian pada bidang pendidikan. Secara teoretis, inovasi pendidikan yang diorientasikan bagi peningkatan kualitas pendidikan telah banyak ditemukan melalui kegiatan penelitian. Namun demikian, secara empiris bidang pendidikan dinilai oleh banyak pihak masih rendah kualitasnya. Disinyalir bahwa salah satu penyebab masih rendahnya kualitas pendidikan adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran. Apabila kita berbicara pembelajaran, maka pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembelajaran adalah guru. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka ditangan gurulah kunci keberhasilannya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, peran guru tidak lagi menjadi pihak yang melakukan pembaharuan dengan hanya menerima dan mengaplikasikan inovasi pendidikan sebagai produk penelitian. Selain itu, guru menjadi aktor pengembangan pengetahuan melalui wahana pembelajaran. Hal ini merupakan pengaruh dari perkembangan aliran psikologi kognitif terhadap dunia pendidikan. Penelitian tidak lagi dipandang memiliki manfaat secara teoretis bagi pengembangan ilmu, melainkan memiliki peran strategis dan manfaat praktis bagi perbaikan pembelajaran. Apabila upaya perbaikan pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan, maka pada jangka panjang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai terminologi bagi tercapainya kualitas pendidikan.

Kita telah memahaminya bahwa pembelajaran terdiri atas tiga langkah kegiatan, yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran. Untuk itu, maka guru dalam melaksanakan tugasnya sudah tentu harus melakukan inovasi pada ketiga langkah tersebut bagi perbaikan pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen, di antaranya adalah:

1. Tujuan pembelajaran yang berisi kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa;
2. Materi sebagai substansi pembelajaran yang merupakan tema sentral dalam kegiatan pembelajaran;

3. Guru yang melaksanakan perannya dalam kegiatan pembelajaran;
4. Siswa sebagai subyek yang melaksanakan kegiatan belajar;
5. Metode pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran;
6. Media dan sumber belajar yang difungsikan bagi kelancaran kegiatan pembelajaran; dan
7. Evaluasi yang dilakukan terhadap proses dan hasil untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta untuk mendapatkan umpan balik bagi pembelajaran berikutnya.

Dari beberapa komponen pembelajaran tersebut, maka guru merupakan komponen utama dalam penyediaan dan pendayagunaan komponen-komponen lainnya. Dengan demikian, guru memiliki peranan penting dan strategis dalam menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk itu, maka guru sebagai tenaga profesional yang dalam melaksanakan tugasnya tersebut harus memiliki kualifikasi dan kompetensi bagi tercapainya pembelajaran yang berkualitas.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melaksanakan penelitian, di samping mengaplikasikan inovasi pendidikan. Penelitian yang dipandang relevan dengan tugas guru adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

Dewasa ini, PTK telah banyak dikenal tidak hanya oleh para praktisi pendidikan dan para akademisi, melainkan juga oleh masyarakat luas di luar pendidikan. PTK berkembang dari penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan kelas, dikenal dengan penelitian kelas (*Classroom Research*). Jenis penelitian kelas ini diadopsi dari penelitian tindakan yang diorientasikan bagi menanggapi permasalahan sosial (Kemmis: 1980), kemudian diadaptasi dalam dunia pendidikan (Corey: 1953).

Menurut Corey, dengan penelitian tindakan maka perubahan-perubahan dalam kegiatan atau praktik pendidikan akan lebih dapat dilaksanakan, sebab praktisi pendidikan (guru, supervisor, dan pejabat administrasi) akan lebih dapat terlibat dalam mencari jawaban atas permasalahan dan aplikasi temuan-temuan

penelitian yang telah ada. Hal tersebut mulai dapat dirasakan pengaruhnya dalam memperkenalkan penelitian tindakan ke dalam dunia pendidikan.

Pada tahun 1967-1972 di Inggris terdapat suatu proyek penelitian kurikulum (*Schools Council's Humanities Curriculum Project/ HCP*) yang dipimpin oleh Lawrence Stenhouse. Proyek ini menekankan pentingnya refleksi yang cepat atas perilaku pembelajaran sebagai bagian dari tugas guru. Melalui proyek ini muncul istilah "guru sebagai peneliti" (*the teacher as researcher*).

PTK mulai dikembangkan melalui *Ford Teaching Project* yang melibatkan 40 orang guru sekolah dasar dan sekolah menengah. Guru tersebut menelaah praktik pembelajaran di kelasnya masing-masing dan menyusun hipotesis tentang pembelajarannya untuk meningkatkan atau memperbaiki pengajaran mereka. Melalui proyek ini, kemudian muncul istilah guru peneliti dan penelitian kelas oleh guru. Berdasarkan keberhasilan tersebut, banyak pihak menyadari bahwa PTK sangat bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

PTK di Indonesia mulai diperkenalkan sejak tahun 1997 melalui Proyek PGSD. Proyek PGSD tersebut merupakan program penelitian tindakan kelas yang diperuntukkan bagi dosen-dosen PGSD di seluruh Indonesia, bekerja sama dengan guru-guru sekolah dasar. Sebanyak 178 judul PTK telah terlaksanakan melalui proyek PGSD tersebut. Namun demikian, berdasarkan pemantauan di lapangan dan evaluasi hasil penelitian masih menunjukkan bahwa hasil PTK tersebut belum sesuai dengan kaidah-kaidah PTK (Kasbolah, 1999: 20-21). Ketidaksesuaian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Belum semua penelitian menggambarkan karakteristik PTK, di antaranya permasalahan masih bukan dari guru di lapangan melainkan diberikan oleh dosen PGSD;
2. Belum dikuasainya metodologi PTK oleh peneliti (guru dan dosen PGSD). Hal ini nampak dari tidak jelasnya tindakan yang dilakukan terhadap pemecahan permasalahan pembelajaran;
3. Belum jelasnya kegiatan observasi, apa yang diobservasi dan caranya; dan
4. Masih banyak yang memperlakukan guru sebagai field worker, yakni melakukan kegiatan yang dirancang oleh dosen PGSD.

Selain proyek PGSD, terdapat proyek PGSM yang menawarkan PTK kepada dosen-dosen LPTK secara berkolaboratif dengan guru-guru sekolah menengah. Terdapat dua tujuan yang diusung oleh proyek PGSM tersebut, yakni:

1. Agar guru-guru sekolah menengah dapat mencapai kemajuan dalam prestasinya; dan
2. Agar dosen LPTK menjadi lebih familiar dengan lapangan atau sekolah sebagai tempat alumni bekerja.

Meskipun kedua proyek tersebut disinyalir masih memiliki kekurangan, namun kehadiran PTK dapat memberikan alternatif bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK merupakan salah satu jenis penelitian (jenis penelitian tindakan) yang dapat dilaksanakan oleh guru sebagai pengelola program pendidikan, pada tataran operasional di sekolah (kelas). Hal ini didasarkan pada beberapa alasan tentang pentingnya guru melaksanakan PTK, baik alasan profesional maupun landasan yuridis formal.

Secara yuridis formal, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UURI No. 20 Tahun 2003). Sebagai tenaga profesional, guru tidak hanya terbatas pada melaksanakan tugasnya tersebut, melainkan memiliki tugas untuk melaksanakan penelitian. Hal ini termuat dalam Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 0433/p/ 1993, bahwa seorang guru selain melaksanakan tugas pokoknya mengajar, juga dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan lainnya, seperti melaksanakan penelitian.

Sedangkan berdasarkan alasan profesional, guru harus melaksanakan inovasi dalam menjalankan tugasnya, di antaranya adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Beberapa alasan pentingnya guru melaksanakan PTK di antaranya adalah sebagai berikut:

1. PTK memberikan kesempatan kepada guru untuk meninjau ulang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Artinya, guru dapat melakukan evaluasi dan merefleksi terhadap unjuk kerja yang telah dilakukannya, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya selalu berubah. Guru

melaksanakan tugasnya tidak lagi sebagai kegiatan rutinitas melainkan kegiatan yang inovatif.

2. PTK memberikan keterampilan kepada guru untuk tanggap terhadap permasalahan pembelajaran, baik proses maupun hasil belajar siswa. Guru yang trampil menanggapi permasalahan selalu diiringi dengan usaha untuk segera mencari solusinya tanpa harus mengganggu kegiatan atau tugas pokoknya sebagai guru. Solusi yang diambil guru adalah berupa **tindakan** untuk mengatasi permasalahan tersebut.
3. PTK memberikan pengalaman empiris kepada guru yang melaksanakannya dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam hal ini, PTK menjadi wahana bagi peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru.

Berdasarkan kedua alasan tersebut, yakni tuntutan atas kewajiban sebagai guru yang ditetapkan secara yuridis formal dan kondisi empiris di lapangan yang menunjukkan kualitas pembelajaran masih rendah, maka sangat penting bagi guru untuk menunjukkan peran sertanya dalam melaksanakan penelitian yang berorientasi pada perbaikan mutu pembelajaran.